

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban dalam menyediakan laporan keuangan yang dapat diakses *stakeholders* dan masyarakat. Laporan keuangan sebagai representasi terstruktur yang menggambarkan kondisi finansial serta kinerja suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Adapun tujuannya dari penyusunan tersebut guna memberikan informasi yang komprehensif mengenai posisi keuangan, performa ekonomi, serta arus kas perusahaan, sehingga mampu menjadi acuan utama bagi para *stakeholders* dalam mengambil Keputusan ekonomi. Tidak hanya itu, laporan ini juga dapat membentuk akuntabilitas manajemen dalam mengelola serta mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang telah menjadi wewenangnya. (Effendi, 2020)

Laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen perusahaan harus mencakup seluruh informasi sesuai guna mendukung pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan internal dan eksternal. (Armand et al., 2020) Informasi yang dicantumkan dalam laporan keuangan sebelumnya harus diperiksa guna membuktikan kebenaran informasinya, untuk itu sebelum perusahaan *go public* wajib melakukan pengauditan pada laporan keuangan diaudit oleh auditor independen. Auditor tersebut wajib melakukan pemeriksaan terhadap laporan guna memastikan bahwasanya laporan tersebut menyajikan kondisi keuangan, hasil operasi maupun arus kas secara wajar sesuai dengan standar akuntansi.

Adapun OJK maupun BEI telah meregulasi ketat penerapan aspek pelaporan keuangan, realitasnya masih didapatkan sejumlah Perusahaan yang mengalami keterlambatan menyampaikan laporan keuangan tahunan. Sebagaimana status penyampaian Laporan Keuangan Interim per 30 Juni 2023, tercatat 61 perusahaan mengalami keterlambatan dalam pelaporannya. Sementara itu, hasil pemantauan bursa per 1 April 2024 menunjukkan bahwasanya jumlah Perusahaan yang menunda pelaporan keuangan menunjukkan kecenderungan meningkat menjadi 129. Dari perbandingan data kedua periode tersebut, tampak adanya eskalasi dalam jumlah perusahaan yang tidak tepat waktu dalam memenuhi kewajiban pelaporan keuangan. Dalam menyikapi keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut, BEI dapat memberikan sanksi kepada perusahaan berupa surat peringatan tertulis III maupun dendanya sebanyak Rp150.000.000,00.

Jangka waktu yang dihitung dari berakhirnya periode fiskal perusahaan hingga penerbitan laporan audit oleh auditor independen disebut sebagai audit delay, yang berfungsi sebagai indikator dari seberapa efisien proses audit yang dilakukan. (Kumaunang et al., 2024) Berdasarkan regulasi Otoritas Jasa Keuangan No. 14/POJK.04/2022 serta Keputusan Direktur BEI Kep-00015/BEI/01-2021, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit diwajibkan untuk disampaikan oleh setiap perusahaan paling lambat dalam tiga bulan pertama setelah tahunnya. Audit terhadap laporan tersebut wajib dilakukan oleh akuntan public yang memiliki sertifikasi resmi maupun terdaftar di OJK.

Berdasarkan peneliti sebelumnya ada faktor yang menjadi penyebab *Audit delay* di antaranya yaitu pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) (Rahaman & Bhuiyan, 2024), *Audit Complexity* (Arianti, 2021), Rasio Aktivitas Persediaan

(Zahirah & Meini, 2022), *Age of company* (Pratiwi et al., 2020), dan *Fee audit* (Effendi, 2020).

Faktor pertama adalah *Key Audit Matters* (KAM), menurut IAPI SA 701 KAM sebagai aspek yang dinilai oleh auditor sebagai hal krusial dalam pemeriksaan laporan keuangan untuk periode berjalan. KAM merupakan hal baru dalam pengauditan. Peraturan yang mengesahkan penggunaan KAM secara spesifik diatur dalam revisi Standar Audit SA 701: Komunikasi Mengenai *Key Audit Matters* dalam Laporan Auditor Independen, yang berlaku efektif di Indonesia mulai 2022. KAM memberikan informasi tambahan kepada pengguna laporan keuangan mengenai aspek-aspek penting yang dianggap signifikan dalam proses audit, membantu mereka memahami isu utama serta karakteristik penting dari entitas dan manajemennya. (Putra & Dwita, 2024)

Menurut Rahaman dan Bhuiyan (2024) ada hubungan signifikan dengan arah positif antara KAM dengan *Audit delay*, Penelitian menunjukkan bahwasanya pengungkapan *Key Audit Matters* (KAM) dapat meningkatkan komunikasi antara auditor dan manajemen, karena memberikan informasi lebih detail tentang isu-isu penting dalam audit. KAM memfasilitasi identifikasi dan diskusi masalah signifikan, mendorong kolaborasi dan pengambilan keputusan lebih cepat. Proses komunikasi yang lebih efisien ini juga membantu mempercepat penyelesaian audit, mengurangi *Audit delay* dan meningkatkan efisiensi keseluruhan audit. (Rahaman & Bhuiyan, 2024) Akan tetapi, tidak selaras dengan temuan oleh Kumaunang, et al (2024) yang mana menegaskan bahwasanya tidak terdapat hubungannya diantara KAM pada *Audit delay*. (Kumaunang et al., 2024)

Faktor kedua adalah *Audit Complexity*, menurut Nirmalasari (2018) *Audit Complexity* sebagai durasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan seluruh tahapan prosedural audit hingga tuntas, yang bergantung pada tingkat kesulitan tugas audit yang dihadapi. Berdasarkan penelitian Arianti (2021) terdapat hubungannya diantara *Audit Complexity* dengan *Audit delay*. Semakin kompleks audit di suatu perusahaan, semakin panjang durasi yang dibutuhkan oleh auditor guna merampungkan prosedur audit. Hal ini menjadi faktor pemicu terjadinya penundaan dalam pelaporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena auditor harus memeriksa lebih banyak transaksi dan menjalankan prosedur yang lebih luas ketika berhadapan dengan perusahaan yang memiliki struktur kompleks, seperti yang mempunyai banyak anak perusahaan atau cabang. Namun penelitian Febriyanti dan Ike Purnomo (2021), Karina dan Julianton (2022) menyatakan *Audit Complexity* tidak mempunyai pengaruhnya pada *Audit delay*.

Faktor Ketiga adalah Rasio Aktivitas Persediaan, menurut Zahirah dan Meini (2022) terdapat hubungan antara rasio aktivitas persediaan dengan *Audit delay*, menurut penelitian tersebut meningkatnya tingkat perputaran persediaan berbanding lurus dengan percepatan proses audit. Perusahaan yang mempunyai efisiensi menunjukkan manajemen yang baik, memungkinkan auditor menyelesaikan audit lebih cepat karena cakupan audit yang lebih terbatas. Penelitian menunjukkan bahwasanya aktivitas persediaan yang tinggi mengurangi *Audit delay*.(Zahirah & Meini, 2022) Tidak sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Seli (2019) menemukan bahwasanya tidak adanya pengaruh antara rasio aktivitas persediaan dengan *Audit delay*.

Faktor keempat adalah umur perusahaan, menurut Pratiwi, *et al* (2020) usia perusahaan mempunyai korelasi positif pada keterlambatan audit. Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya semakin lama perusahaan beroperasi, semakin banyak waktu diperlukan dalam menyelesaikan proses audit. Perusahaan yang lebih lama berdiri cenderung mempunyai efisiensi lebih baik dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data yang dibutuhkan untuk audit, berkat pengalaman yang diperoleh. Namun, seiring bertambahnya usia, perusahaan juga dihadapkan pada meningkatnya kompleksitas laporan keuangan, terutama sebagai akibat dari ekspansi dan pembukaan cabang baru, yang dapat memperpanjang durasi penyelesaian audit. (Pratiwi et al., 2020) Bertentangan dengan temuan Damanik et al. (2021), yang menyimpulkan bahwasanya usia perusahaan tidak mempunyai pengaruhnya pada *audit delay*. (Damanik et al., 2021)

Faktor kelima adalah *fee audit* menurut Effendi, Bachtiar (2020) *fee audit* menunjukkan pengaruhnya yang positif maupun tinggi pada *Audit delay*. Artinya, semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan oleh perusahaan, semakin cepat laporan audit dapat diselesaikan. Biaya audit yang tinggi mendorong auditor untuk bekerja secara profesional dan memenuhi tenggat waktu, sehingga mempercepat proses penyelesaian audit. Oleh karena itu, perusahaan yang memberikan imbalan lebih besar kepada auditor cenderung mengalami *Audit delay* yang lebih singkat. (Effendi, 2020) Namun, temuan Purba, *et al* (2022) menegaskan bahwasanya *fee audit* tidak mempunyai pengaruhnya pada *Audit delay*. (Citra et al., 2022)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat masih adanya laporan keuangan yang mengalami keterlambatan audit setiap tahunnya dengan jumlah yang cukup banyak. Dengan demikian, pentingnya ketepatan waktu dalam

penyelesaian laporan keuangan agar mencerminkan keandalan informasi bagi investor dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan investasi di pasar saham. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan serta nilai informatifnya bagi pengguna. Peneliti meyakini bahwasanya *Audit delay* merupakan topik yang masih perlu digali lebih lanjut guna mengetahui hasil atas berbagai faktor yang mempunyai pengaruhnya pada *Audit delay*. Penelitian akan fokus pada pengaruh *Audit delay* dengan variabel KAM, *Audit Complexity*, rasio aktivitas persediaan, *Age of company*, dan *fee audit*.

Pemilihan variabel *KAM*, *Audit Complexity*, Rasio Aktivitas Persediaan, *Age of Company*, dan *Fee Audit* dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi teoritis dan empiris yang menunjukkan keterkaitannya dengan *audit delay*. Variabel-variabel ini berpengaruh signifikan terhadap durasi audit dari aspek kompleksitas, karakteristik perusahaan, dan faktor eksternal. KAM mencerminkan area risiko yang memerlukan perhatian lebih, sementara *Audit Complexity* menunjukkan tingkat kesulitan audit yang dapat memperpanjang prosesnya. Rasio Aktivitas Persediaan dipilih karena audit persediaan sering memerlukan prosedur tambahan, sedangkan *Age of Company* digunakan untuk mencerminkan kematangan sistem pelaporan keuangan yang berpengaruh pada efisiensi audit. *Fee Audit* juga menjadi faktor penting karena mencerminkan tingkat kesulitan dan urgensi audit.

Pemilihan variabel ini mempertimbangkan ketersediaan data dalam laporan keuangan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih objektif dan akurat. Dengan membatasi variabel hanya pada lima faktor ini, penelitian dapat lebih fokus dalam menganalisis determinan audit delay tanpa adanya kompleksitas yang

berlebihan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih jelas dan aplikatif. Selain itu, variabel KAam merupakan standar audit 701 yang pemberlakuannya dimulai pada tanggal 1 Januari 2022 sehingga penelitian terkait KAM dengan *Audit delay* masih terbatas.

Penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objeknya. Pemilihan sektor manufaktur didasari oleh tingginya jumlah entitas dalam industri ini yang mengalami keterlambatan audit. Dikutip dari idx.co.id (2024), terdapat 34 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dari total 129 perusahaan terdaftar yang belum menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen hingga tanggal 31 Desember 2023. Selain itu Perusahaan manufaktur memiliki jumlah entitas terbanyak yang terdaftar di BEI dibandingkan dengan sektor lainnya dan mencakup tiga sektor utama industri manufaktur, yakni sektor kimia, aneka industri, barang konsumsi, serta industry dasar sehingga menyediakan data yang beragam untuk analisis yang lebih mendalam. Sektor manufaktur mempunyai pengaruhnya yang lebih besar pada keterlambatan audit dibandingkan dengan industri non-manufaktur. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur mengelola aset berwujud, berupa persediaan maupun properti, serta aset tidak berwujud yang mempunyai tingkatan kompleksitas tinggi. Selain itu, perusahaan di sektor manufaktur sering kali memiliki operasi yang kompleks, yang dapat memengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Kompleksitas ini mencakup berbagai aspek seperti rantai pasokan, produksi, dan pengelolaan inventaris, yang semuanya dapat menambah waktu penyelesaian audit. (Febriyanti & Ike Purnomo, 2021) Di

samping itu, terdapat ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya turut menjadi alasan peneliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan permasalahan yang telah diuraikan dibagian sebelumnya adapun rumusannya meliputi:

1. Bagaimana pengaruh KAM terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Audit Complexity* terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
3. Bagaimana Pengaruh rasio aktivitas persediaan terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
4. Bagaimana pengaruh *Age of company* terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?
5. Bagaimana pengaruh *fee audit* terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dari rumusannya diatas, maka tujuannya di antaranya meliputi:

1. Menguji maupun menganalisis secara empiris bahwasanya KAM berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.

2. Menguji maupun menganalisis secara empiris bahwasanya *Audit Complexity* berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.
3. Menguji dan menganalisis secara empiris bahwasanya rasio aktivitas persediaan berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.
4. Menguji maupun menganalisis secara empiris bahwasanya *Age of company* berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.
5. Menguji dan menganalisis secara empiris bahwasanya *fee audit* berpengaruh terhadap *Audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap temuan ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkannya, yakni:

1. Bagi akademisi

Diharapkannya penelitian ini menjadi pengembangan literatur terkait faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Audit delay* sehingga mampu menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dan ingin meneliti terkait *Audit delay*.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkannya temuan ini mampu menjadi referensi tambahan bagi perusahaan dalam memahami berbagai faktor yang berkontribusi pada *audit*

*delay*. Sehingga dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam meminimalisir *audit delay*.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam wawasan investor mengenai berbagai faktor yang berperan dalam *Audit Delay*. Dengan demikian, temuan ini mampu menjadi pijakan dalam menentukan strategi investasi yang lebih tepat maupun berbasis pada informasi yang akurat.

## 1.5 Ruang Lingkup penelitian

Sebagaimana uraian permasalahan yang diuraikan diatas, adapun peneliti membatasi ruang lingkup penelitian di antaranya meliputi:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufactur yang terdaftar di BEI guna dijadikan sampel dan dilakukan pemilihan jumlah sampel yang akan diuji sejalan dengan kriteria yang sebelumnya telah ditentukan.
2. Data penelitian ini menggunakan data dari tahun 2022 - 2023 dan jumlah sampel bergantung pada pemenuhan kriteria.
3. Keseluruhan data yang diteliti merupakan data sekunder.

## 1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, sistematika penulisan dilakukan dengan cara terstruktur. Tujuan dari sistematika penulisan ini agar penelitian dapat digambarkan secara terstruktur sehingga pembaca dapat memahami penelitian dengan jelas.

Sistematika penulisan terbagi atas lima bagian di antaranya meliputi:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang, rumusan, tujuan, manfaat, ruang lingkup, maupun sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Menjelaskan landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, memberikan rincian tentang jenis, populasi, sampel, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, maupun teknik yang digunakan.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menjelaskan mengenai penyajian data, statistik deskriptif, analisis data yang dilakukan, serta pembahasan terkait masing-masing variabel yang diteliti.

## **BAB V PENUTUP**

Menyajikan ringkasan atas temuan yang diperoleh melalui penelitian, implikasi yang muncul dari hasil tersebut, keterbatasan penelitian yang dihadapi, serta rekomendasi yang mampu menjadi acuan pada penelitian di masa mendatang.

